



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENYUSUN
TEKS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MODEL
STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISIONS (STAD)
DAN MODEL *QUANTUM TEACHING* DENGAN
MEDIA ACARA TELEVISI “ORANG PINGGIRAN”
PADA SISWA SMP KELAS VII**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Lusi Fatma Sari

NIM : 2101412067

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan Model *Quantum Teaching* dengan media Acara Televisi “Orang Pinggiran” Pada Siswa SMP Kelas VII” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2016

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198504102009122004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

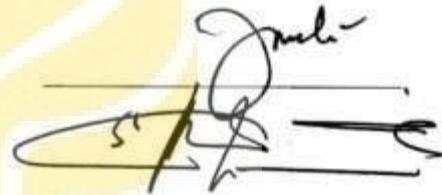
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198202122006042002
Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001
Penguji I

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198504102009122004
Penguji II/Pembimbing II

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,

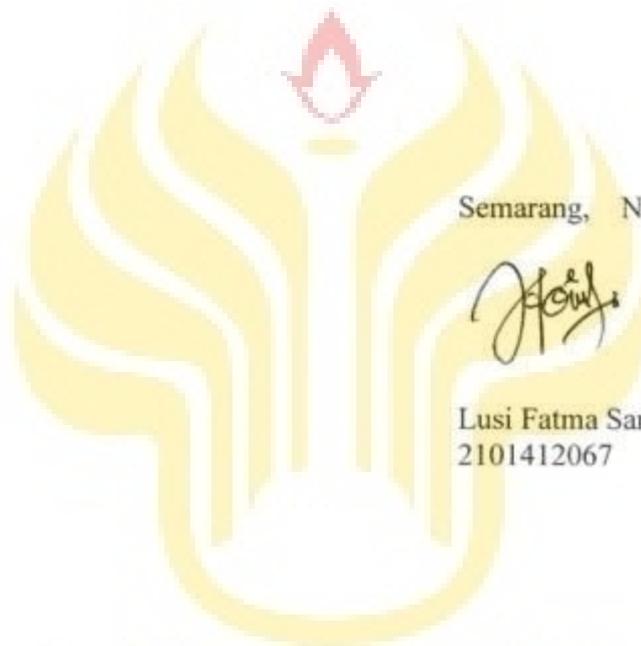
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, November 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lusi Fatma Sari'.

Lusi Fatma Sari
2101412067

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap (Q.S. Al-Insyirah: 6-8).
2. Memulai segala sesuatu dengan niat, doa, dan cinta (Lusi Fatma Sari).

Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada

1. Keluarga tercinta yaitu Bapak, Ibu, dan Adik yang selalu memberikan semangat serta doa kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
3. Teman-teman rombel 2 PBSI dan keluarga Purinimas yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

SARI

Sari, Lusi Fatma. 2016. "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan Model *Quantum Teaching* dengan Media Acara Televisi "Orang Pinggiran" Pada Siswa SMP Kelas VII". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Suseno, S.Pd., M.A. Pembimbing 2: Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: pembelajaran menyusun teks cerita pendek, STAD, *quantum teaching*, media acara televisi "Orang Pinggiran".

Keterampilan menyusun teks cerita pendek merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh siswa SMP kelas VII sesuai dengan kurikulum 2013. Menyusun teks cerita pendek tidak mudah bagi siswa. Siswa kesulitan dalam menemukan ide. Kesulitan menemukan ide ini salah satunya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum berhasil mendorong siswa berpikir kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis di sekolah memerlukan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *Quantum Teaching* sama-sama memosisikan guru sebagai motivator dan fasilitator. Kedua model ini menekankan pembelajaran yang bermakna kepada siswa.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan media acara televisi "Orang Pinggiran" dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII?, (2) bagaimanakah penerapan model *quantum teaching* dengan media acara televisi "Orang Pinggiran" dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII?, dan (3) manakah yang lebih efektif antara model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) menggunakan media acara televisi "Orang Pinggiran" dengan model *quantum teaching* menggunakan media acara televisi "Orang Pinggiran" dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII?

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Demak menggunakan jenis penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Kelas VII I sebagai kelas eksperimen I yang menggunakan model STAD dengan media acara televisi "Orang Pinggiran" dan kelas VII H sebagai kelas eksperimen II yang menggunakan model *quantumteaching* dengan media acara televisi "Orang Pinggiran". Setiap kelas sampel mendapatkan tiga kegiatan yaitu tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Instrumen tes berupa soal tes perbuatan untuk menyusun teks cerita pendek. Instrumen nontes berupa lembar observasi sikap, lembar wawancara dan lembar dokumentasi.

Hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata postes pembelajaran menyusun teks cerita pendek kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II

diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,777$, sedangkan $t_{tabel} = 1,99$ dan nilai signifikan $0,085$, karena nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan nilai signifikan $0,085 > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan nilai rata-rata postes pembelajaran menyusun teks cerita pendek yang signifikan antara kelas eksperimen I (STAD) dengan kelas eksperimen II (*quantum teaching*). Selanjutnya dilakukan pengurangan nilai rata-rata postes dengan pretes kedua kelas eksperimen untuk mengetahui kelas eksperimen yang lebih efektif. Hasil selisih nilai rata-rata pada kelas eksperimen I (STAD) sebesar $7,97$, sedangkan selisih nilai rata-rata pada kelas eksperimen II (*quantum teaching*) sebesar $13,12$. Data tersebut menunjukkan bahwa selisih nilai rata-rata kelas eksperimen II (*quantum teaching*) lebih besar daripada selisih nilai rata-rata kelas eksperimen I (STAD), sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas dengan model *quantum teaching* lebih efektif digunakan untuk pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan (1) model STAD dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” dapat digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII pada materi menyusun teks cerita pendek. (2) model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” dapat digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII pada materi menyusun teks cerita pendek. (3) peneliti Bahasa dan Sastra Indonesia sebaiknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan berucap syukur penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan Model *Quantum Teaching* dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran” Pada Siswa SMP Kelas VII.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Suseno, S.Pd., M.A., dan Ibu Wati Istanti, S.Pd., M.Pd., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala SMP Negeri 1 Demak yang telah memberikan izin penelitian;

6. Vika Andriyanti, S.Pd. sebagai guru pamong di SMP N 1 Demak yang senantiasa memberikan bimbingan pada penulis;
7. Ibu Susi Mardikawati, guru bahasa Indonesia di SMP N 1 Demak yang bersedia memberikan jam mengajarnya untuk penelitian ini;
8. Siswa SMP N 1 Demak yang menyambut dengan antusias dan penuh cinta;
9. Teman-teman rombel 2 PBSI; serta
10. Semua pihak yang telah membantu namun belum disebutkan di skripsi ini.

Penulis tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu. Penulis hanya bisa mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut dicatat Tuhan sebagai amal baik. Penulis berharap agar mereka selalu mendapatkan naungan kasih dan sayang. Di samping itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dunia pendidikan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semarang, November

2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lusi Fatma Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	20

2.2.1 Teks Cerita pendek.....	21
2.2.1.1 Pengertian Teks Cerita Pendek	21
2.2.1.2 Ciri-Ciri Teks Cerita Pendek.....	23
2.2.1.3 Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek.....	24
2.2.1.4 Kaidah Teks Cerita pendek	32
2.2.2 Menyusun Teks Cerita pendek.....	33
2.2.2.1 Pengertian Menyusun Teks Cerita pendek.....	33
2.2.2.2 Langkah-Langkah Menyusun Teks Cerita Pendek	34
2.2.3 Model pembelajaran.....	35
2.2.3.1 Pengertian Model pembelajaran.....	35
2.2.3.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran.....	36
2.2.4 Model <i>Student Team Achievement Divisions</i>	37
2.2.4.1 Pengertian Model <i>Student Team Achievement Divisions</i>	38
2.2.4.2 Sintakmatik	39
2.2.4.3 Sistem Sosial	41
2.2.4.4 Prinsip-Prinsip Pengelolaan atau Reaksi.....	41
2.2.4.5 Sistem Pendukung.....	41
2.2.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring.....	42
2.2.4.7 Kelebihan dan Kelemahan Model STAD	42
2.2.5 Model <i>Quantum Teaching</i>	43
2.2.5.1 Pengertian Model <i>Quantum Teaching</i>	44
2.2.5.2 Prinsip-Prinsip Model <i>Quantum Teaching</i>	45
2.2.5.3 Sintakmatik	45

2.2.5.4 Sistem Sosial	46
2.2.5.5 Prinsip-Prinsip Pengelolaan atau Reaksi.....	48
2.2.5.6 Sistem Pendukung.....	49
2.2.5.7 Dampak Instruksional dan Pengiring.....	49
2.2.5.8 Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Quantum Teaching</i>	49
2.2.6 Media Pembelajaran.....	50
2.2.6.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	50
2.2.6.2 Media Audiovisual	52
2.2.6.3 Media Pembelajaran Acara Televisi “Orang Pinggiran”	53
2.2.7 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model STAD dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”.....	54
2.2.8 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model <i>Quantum Teaching</i> dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran” ..	56
2.2.9 Kerangka Berpikir	57
2.3 Hipotesis Tindakan.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	61
3.2 Desain Penelitian.....	61
3.3 Populasi dan Sampel	63
3.3.1 Populasi.....	63
3.3.2 Sampel.....	63
3.4 Variabel Penelitian	64
3.5 Tempat dan Waktu Penelitian	65

3.5.1 Tempat Penelitian.....	65
3.5.2 Waktu Penelitian	65
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.6.1 Teknik Tes.....	70
3.6.2 Teknik Nontes	76
3.7 Instrumen Penelitian.....	69
3.7.1 Instrumen Tes.....	70
3.7.2 Instrumen Nontes	76
3.7.2.1 Pedoman Observasi.....	78
3.7.2.2 Pedoman Wawancara	78
3.7.2.3 Pedoman Dokumentasi.....	78
3.8 Teknik Analisis Data.....	79
3.8.1 Analisis Data Kuantitatif.....	80
3.8.1.1 Uji Sampel.....	80
3.8.1.1.1 Uji Normalitas data	80
3.8.1.1.2 Uji Homogenitas	81
3.8.1.2 Uji Hipotesis	81
3.8.1.2.1 Uji Beda Dua Rata-Rata atau Uji Dua Pihak	81
3.8.1.2.2 Uji Ketuntasan Belajar	82
3.9 Prosedur Penelitian.....	83
3.9.1 Kegiatan Sebelum Penelitian	83
3.9.2 Kegiatan Selama Pembelajaran.....	84
3.9.3 Tahap Pasca Perlakuan.....	94

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	95
4.1.1 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model STAD dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”	95
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen I.....	95
4.1.1.2 Hasil Pengamatan Nilai Sikap Kelas Eksperimen I.....	106
4.1.1.3 Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas Eksperimen I.....	110
4.1.1.4 Hasil Memahami Teks Cerita Pendek Menggunakan Model STAD dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”	113
4.1.1.5 Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model STAD dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”	114
4.1.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Cerita pendek Menggunakan Model <i>Quantum Teaching</i> dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”	120
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen II.....	121
4.1.2.2 Hasil Pengamatan Nilai Sikap Kelas Eksperimen II.....	130
4.1.2.3 Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas Eksperimen II	133
4.1.2.4 Hasil Memahami Teks Cerita Pendek Menggunakan Model <i>Quantum Teaching</i> dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”.....	136
4.1.2.5 Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model <i>Quantum Teaching</i> dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”.....	137

4.1.3 Tingkat Signifikansi Perbedaan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek antara Pembelajaran Model STAD dengan <i>Quantum Teaching</i> Menggunakan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”	145
4.1.3.1 Deskripsi Data Pretes	145
4.1.3.1.1 Uji Normalitas	147
4.1.3.1.2 Uji Kesamaan Dua Varian Pretes	148
4.1.3.1.3 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Pretes	148
4.1.3.2 Deskripsi Data Postes	149
4.1.3.2.1 Uji Normalitas	151
4.1.3.2.2 Uji Kesamaan Dua Varian Postes	152
4.1.3.2.3 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Postes	153
4.1.4 Ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen I dan II	154
4.1.5 Model Pembelajaran yang Lebih Efektif Digunakan dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek	154
4.1.6 Perbandingan Nilai Setiap Aspek Pada Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model STAD dan <i>Quantum Teaching</i> dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”	155
4.2 Pembahasan	158
4.2.1 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model STAD dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”	159
4.2.2 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model QT dengan Media Acara Televisi “Orang	

Pinggiran”	160
4.2.3 Tingkat Signifikansi Perbedaan Kemampuan Menyusun Teks Cerita Pendek antara Pembelajaran Model STAD dan <i>Quantum Teaching</i> dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”	161
4.2.4 Model Pembelajaran yang Lebih Efektif Digunakan dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek	162
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	168
5.2 Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN	173



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Peningkatan Skor Individu	40
Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan kelompok.....	40
Tabel 3.1 <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	62
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Pengetahuan	70
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Pengetahuan Memahami Teks Cerita pendek ..	71
Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Kompetensi Pengetahuan.....	71
Tabel 3.5 Predikat dan Kriteria Nilai	72
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keterampilan	72
Tabel 3.7 Pedoman Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek ..	73
Tabel 3.8 Rubrik Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	75
Tabel 3.9 Predikat dan Kriteria Nilai	75
Tabel 3.10 Indikator Pengamatan Sikap Spiritual dan Sosial	76
Tabel 3.11 Kriteria Penilaian Sikap	77
Tabel 3.12 Predikat dan Kriteria Nilai	77
Tabel 3.13 Pedoman Wawancara Model STAD	78
Tabel 3.14 Pedoman Wawancara Model <i>Quantum Teaching</i>	78
Tabel 3.15 Kegiatan Pertemuan Kedua (STAD)	85
Tabel 3.16 Kegiatan Pertemuan Ketiga (STAD)	87
Tabel 3.17 Kegiatan Pertemuan Keempat (STAD)	88
Tabel 3.18 Kegiatan Pertemuan Kedua (QT)	89
Tabel 3.19 Kegiatan Pertemuan Ketiga (QT)	91
Tabel 3.20 Kegiatan Pertemuan Keempat (QT).....	92

Tabel 4.1 Rekap Skor Tiap Kelompok.....	105
Tabel 4.2 Nilai Sikap Spiritual Kelas Eksperimen I	107
Tabel 4.3 Nilai Sikap Percaya Diri Kelas Eksperimen I	108
Tabel 4.4 Nilai Sikap Peduli Kelas Eksperimen I	109
Tabel 4.5 Nilai Sikap Santun Kelas Eksperimen I	109
Tabel 4.6 Perolehan Nilai Tes Kelas Eksperimen I	114
Tabel 4.7 Deskripsi Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek KE I.....	114
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Teks Cerita Pendek Siswa yang Mendapat Nilai Tertinggi KE I.....	117
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Teks Cerita Pendek Siswa yang Mendapat Nilai Sedang KE I.....	119
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Teks Cerita Pendek Siswa yang Mendapat Nilai Terendah KE I	120
Tabel 4.11 Nilai Sikap Spiritual Siswa Kelas Eksperimen I.....	131
Tabel 4.12 Nilai Sikap Percaya Diri Siswa Kelas Eksperimen I	131
Tabel 4.13 Nilai Sikap Peduli Siswa Kelas Eksperimen I.....	132
Tabel 4.14 Nilai Sikap Santun Siswa Kelas Eksperimen I.....	133
Tabel 4.15 Perolehan Nilai Tes Kelas Eksperimen II.....	138
Tabel 4.16 Deskripsi Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek KE II	138
Tabel 4.17 Hasil Penilaian Teks Cerita Pendek Siswa yang Mendapat Nilai Tertinggi KE II	141
Tabel 4.18 Hasil Penilaian Teks Cerita Pendek Siswa yang Mendapat Nilai Sedang KE II	143

Tabel 4.19 Hasil Penilaian Teks Cerita Pendek Siswa yang Mendapat Nilai Terendah KE II	145
Tabel 4.20 Gambaran Umum Hasil Tes Tertulis Pretes	146
Tabel 4.21 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Pretes.....	147
Tabel 4.22 Hasil Perhitungan Kesamaan Dua Varian Data Tes Menyusun Teks Cerita Pendek.....	148
Tabel 4.23 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data Pretes	148
Tabel 4.24 Deskripsi Data Postes Kelas Eksperimen I dan II.....	150
Tabel 4.25 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Postes	151
Tabel 4.26 Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Varian Postes Kelas Eksperimen I dan II	152
Tabel 4.27 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Postes Kelas Eksperimen I dan II	153
Tabel 4.28 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen I dan II	154
Tabel 4.29 Perbedaan Keefektifan Kelas Eksperimen I dan II	155
Tabel 4.30 Ringkasan Hasil Penilaian Aspek Isi Kelas Eksperimen I dan II ..	156
Tabel 4.31 Ringkasan Hasil Penilaian Aspek Organisasi Kelas Eksperimen I dan II	156
Tabel 4.32 Ringkasan Hasil Penilaian Aspek Kosakata Kelas Eksperimen I dan II	157
Tabel 4.33 Ringkasan Hasil Penilaian Aspek Penggunaan Bahasa Kelas Eksperimen I dan II.....	157
Tabel 4.34 Ringkasan Hasil Penilaian Aspek Mekanik Kelas Eksperimen I dan II	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	59
Gambar 4.1 Penetapan Ketua Kelompok yang Terpilih	97
Gambar 4.2 Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru.....	101
Gambar 4.3 Siswa Memperhatikan Tayangan Video “Orang Pinggiran”	102
Gambar 4.4 Anggota Kelompok Berdiskusi	103
Gambar 4.5 Guru Berkeliling pada Setiap Kelompok	104
Gambar 4.6 Siswa Mempresentasikan Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek .	105
Gambar 4.7 Wawancara Kelas Eksperimen I	112
Gambar 4.8 Hasil Memahami Teks Cerita Pendek	113
Gambar 4.9 Grafik Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek KE I.....	115
Gambar 4.10 Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen I yang Mendapatkan Nilai Tertinggi	116
Gambar 4.11 Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen I yang Mendapatkan Nilai Sedang	118
Gambar 4.12 Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen I yang Mendapatkan Nilai Terendah	119
Gambar 4.13 Siswa Menyimak Penjelasan Guru.....	125
Gambar 4.14 Siswa Menyimak Tayangan Video	126
Gambar 4.15 Siswa Menyusun Teks Cerita Pendek	127
Gambar 4.16 Siswa Menamai Teks Cerita Pendek	128
Gambar 4.17 Siswa Mendemonstrasikan Hasil Penyusunan Teks Cerita Pendek	129

Gambar 4.18 Wawancara Kelas Eksperimen II	136
Gambar 4.19 Hasil Memahami Teks Cerita Pendek.....	137
Gambar 4.20 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek KE II.....	139
Gambar 4.21 Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen II yang Mendapat Nilai Tertinggi.....	140
Gambar 4.22 Hasil Menyusun teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen II yang Mendapat Nilai Sedang.....	142
Gambar 4.23 Hasil Menyusun teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen II yang Mendapat Nilai Terendah.....	144
Gambar 4.24 Grafik Batang Pretes Kelas Eksperimen I dan II	147
Gambar 4.25 Kurva Normalitas Data Awal (Pretes)	148
Gambar 4.26 Kurva Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata Pretes.....	149
Gambar 4.27 Grafik Batang Nilai Postes Kelas Eksperimen I dan II.....	151
Gambar 4.28 Kurva Normalitas Data Akhir (Postes)	152
Gambar 4.29 Kurva Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata Postes	153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus Kelas eksperimen I dan II	173
Lampiran 2 RPP Kelas Eksperimen I dan II	188
Lampiran 3 Soal tes Awal dan Tes Akhir	216
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa	217
Lampiran 5 Lembar Observasi Sikap	219
Lampiran 6 Nilai Tes Awal dan tes Akhir	233
Lampiran 7 Nilai Ketuntasan Belajar Siswa	238
Lampiran 8 Hasil Uji Homogenitas dan Normalitas	241
Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis	244
Lampiran 10 Surat Keputusan Pembimbing	250
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian	251
Lampiran 12 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	252
Lampiran 13 Lembar Kerja Siswa	253



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat Kosasih Nandang dan Dede Sumarna (2013:21) bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru atau pendidik berfungsi sebagai fasilitator, yaitu guru bertugas menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang dapat mendukung dalam mewujudkan situasi belajar yang aktif dan kreatif, sedangkan siswa dapat menempatkan pada pihak yang aktif dan tidak hanya menerima informasi dari guru atau pendidik.

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia saling terintegrasi, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat. Ketika siswa belajar menulis, maka ia juga akan belajar membaca secara bersamaan. Siswa yang sedang berbicara untuk mempresentasikan hasil karyanya, maka secara bersamaan ia juga melakukan kegiatan menyimak.

Aspek yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah aspek menulis. Hal ini didukung oleh pendapat Rosidi

(2009:3) bahwa kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Selain itu, keterampilan menulis juga sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Seperti bidang pendidikan, bidang perekonomian, bidang perkantoran, bidang politik, dan lain sebagainya. Dengan menulis, kita dapat menyampaikan informasi serta mengungkapkan pengalaman kita kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:21) bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang grafis tersebut.

Keterampilan menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya berupaya agar siswa dapat menulis karya sastra. Karya sastra itu di antaranya adalah teks cerita pendek. Sesuai dengan kurikulum 2013 kompetensi dasar 4.2 yaitu menyusun teks cerita pendek berdasarkan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Teks cerita pendek adalah suatu karya fiksi yang mengisahkan konflik kehidupan para pelaku atau tokoh cerita secara singkat, padat, dan mengesankan. Kosasih berpendapat bahwa teks cerita pendek merupakan karangan pendek yang berbentuk naratif. Teks cerita pendek mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan, menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (2012:34).

Menyusun teks cerita pendek dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif. Siswa dapat mencurahkan perasaannya melalui tulisan maupun lisan. Namun pada kenyataannya, siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide. Ide dan suasana hati sangat berpengaruh dalam menyusun teks cerita pendek. Ide dapat muncul ketika orang sedang senang ataupun sedih. Ada sebagian orang yang dapat menyusun teks cerita pendek ketika hatinya sedang gembira, namun juga ada orang yang justru dapat menumpahkan isi hatinya dalam bentuk teks cerita pendek ketika ia sedang sedih.

Dalam satu kelas, suasana hati siswa berbeda-beda, sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam menemukan ide. Padahal ide dalam suatu karangan sangatlah penting. Ide adalah dasar untuk menulis cerpen (Priyatni, M. Thamrin, dan Hadi Wardoyo 2013:173). Kesulitan menemukan ide ini salah satunya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum berhasil mendorong siswa berpikir kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis di sekolah memerlukan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Model yang tidak sesuai dan monoton akan menyebabkan ilmu yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik. Selain itu, siswa akan merasa bosan di dalam kelas. Model pembelajaran yang menyenangkan, dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen. Komponen-komponen itu saling terikat antara satu dengan lainnya. Fathurrohman (2015:20) menyebutkan bahwa komponen kegiatan pembelajaran antara lain: (1) peserta didik, (2) guru, (3) tujuan, (4) materi, (5) metode, (6) media, dan (7) evaluasi. Komponen kegiatan pembelajaran yang tidak kalah penting adalah media pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menemukan ide. Banyak jenis media pembelajaran, salah satunya adalah media audiovisual. Media audiovisual sangat menarik untuk proses pembelajaran, terutama untuk membangkitkan ide-ide kreatif siswa. Penggunaan media audiovisual akan membantu mengatasi kesulitan siswa dalam menentukan ide cerita yang akan ditulis dalam bentuk teks cerita pendek.

Setelah mengkaji uraian di atas, tidaklah mudah dalam memberi keterampilan menulis bagi siswa. Namun usaha harus terus dilakukan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan model dan media pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Untuk itu, peneliti menerapkan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan model *Quantum Teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran”.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif

yang sederhana dan paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Model STAD dipandang bisa mengatasi kejenuhan, kemalasan, dan kesulitan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerpen, karena model STAD dapat membangkitkan dan memotivasi peserta didik supaya kembali bersemangat dan saling mendorong untuk mengembangkan keterampilan menyusun teks cerita pendek yang diajarkan oleh guru. Pada model STAD, siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang yang heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajaran yang kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis. Secara individual, siswa diberikan kuis dan diberikan skor perkembangan. Skor perkembangan tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh tersebut melampaui rerata skor yang lalu.

Quantum teaching menurut DePorter (2010:16) adalah interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi, sedangkan tujuan belajar adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. *Quantum teaching* menjadikan segala sesuatu berarti dalam proses belajar mengajar, setiap kata, pikiran, tindakan, asosiasi dan sampai sejauh mana mengubah lingkungan presentasi dan rancangan pengajaran. *Quantum teaching*

memberikan kiat-kiat, petunjuk, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman, dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Media acara televisi “Orang Pinggiran” memiliki banyak nilai moral yang dapat diajarkan kepada siswa untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. Dalam acara tersebut banyak di kisahkan perjuangan anak-anak berusia sepuluh sampai lima belas tahun dalam mempertahankan hidupnya. Ada yang bekerja membantu orang tuanya sambil bersekolah, bahkan ada anak yang tidak dapat bersekolah karena kekurangan biaya. Lewat acara televisi “Orang Pinggiran” tersebut, dapat menginspirasi siswa untuk menemukan ide dalam penyusunan teks cerita pendek, karena tokoh dalam acara tersebut seumuran dengan anak SMP khususnya kelas VII. Selain itu, siswa juga dapat mengambil hikmah dari tayangan acara televisi “Orang Pinggiran” untuk lebih bersemangat dalam belajar, karena memiliki kesempatan untuk bersekolah dan mendapatkan hidup yang lebih layak.

Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *quantum teaching* sama-sama memosisikan guru sebagai motivator dan fasilitator. Kedua model ini menekankan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan materi dari guru, akan tetapi siswa dikondisikan untuk aktif dan kreatif. Selain itu, model-model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat berinteraksi dan bertukar pikiran dengan temannya. Untuk menunjang penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan model *quantum teaching*, peneliti

menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII.

Model STAD dan model *quantum teaching* merupakan model yang cocok dan terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Fitri (2013) dan Rahman (2015). Fitri meneliti keefektifan pembelajaran menulis poster layanan masyarakat dengan pola kooperatif *numbered heads together* dan *student team achievement divisions* pada siswa kelas VIII SMP. Hasil penelitian Fitri menunjukkan kelompok kontrol yang menggunakan model STAD lebih efektif 6,97% dibanding kelompok eksperimen yang menggunakan model NHT. Rahman (2015) juga sudah melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model *Quantum* dan *Project Based Learning* pada Siswa SMP”. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata siswa kelas quantum > PBL, yakni 79,5 > 75,367. Selisih rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah pelajaran pada kelas quantum mencapai 6,17 atau 7,76% sedangkan pada kelas PBL sebesar 4,567 atau 6,06%. Model *quantum* terbukti lebih efektif digunakan daripada model PBL

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dilakukan dengan eksperimen untuk mengetahui keefektifan kedua model tersebut dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa SMP kelas VII. Adapun keefektifan hasil belajar

dapat dilihat dari ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada kompetensi menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada berbagai macam permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Pertama, pembelajaran menyusun teks cerita pendek memerlukan model pembelajaran yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan model yang efektif dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Kedua, pembelajaran menyusun teks cerita pendek memerlukan media yang inovatif dan dapat membangkitkan kreatifitas siswa.

Banyak pilihan model dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Pemilihan model dan media yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, minimnya model dan media yang digunakan oleh guru, dapat membawa akibat terhadap pesan yang akan disampaikan oleh guru.

Dari sekian banyak model yang ada, peneliti tertarik untuk menggunakan dua model pembelajaran. Model pembelajaran itu adalah *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *quantum teaching*, sedangkan media yang dipilih peneliti adalah acara televisi “Orang Pinggiran”. Media ini akan digunakan dalam dua model tersebut. Dua model itu dipilih karena menekankan pembelajaran kepada siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif. Sedangkan media yang digunakan akan membantu

siswa dalam menyusun teks cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain. Kedua model itu akan diterapkan dan dibandingkan keefektifannya. Pada akhirnya akan ditemukan model pembelajaran menyusun teks cerita pendek yang lebih efektif antara model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” pada siswa SMP Kelas VII dengan model *quantum teaching* menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” pada siswa SMP kelas VII.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, ternyata banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Oleh karena itu, masalah yang ada perlu dibatasi untuk lebih memfokuskan penelitian. Dalam hal ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu, (1) pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” dan (2) pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran”. Kedua model itu akan dibandingkan dan diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII, sehingga pada akhirnya akan menemukan model yang lebih efektif antara model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dengan model *quantum teaching*

menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII?
2. Bagaimanakah penerapan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII?
3. Manakah yang lebih efektif antara model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dengan model *quantum teaching* menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII?
- 4.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam

pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII.

2. Mengetahui penerapan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII.
3. Mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif antara model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dengan model *quantum teaching* menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek bagi siswa SMP kelas VII. Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan tentang wawasan pengetahuan kependidikan khususnya tentang model-model menyusun teks cerita pendek.

Adapun manfaat praktisnya adalah diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada siswa, guru, dan peneliti. Bagi siswa, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta memberikan pengalaman baru khususnya dalam menyusun teks cerita pendek. Bagi guru bahasa Indonesia, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan

penentuan model pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Selain itu, guru juga dapat memperoleh bekal pengetahuan dalam mendesain model pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Sedangkan bagi peneliti, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan penelitian tentang pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *quantum teaching* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menulis merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti, hal ini ditunjukkan oleh banyaknya penelitian mengenai ketrampilan menulis. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian itu dilakukan oleh Coesta dan Stella (2009), Janzen dkk. (2012), Fitri (2013), dan Rahman (2015).

Coesta dan Stella (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Short Story Student Writers Active Roles in Writing Through The Use of E-Portfolio Dossier*. Penelitian ini mengkaji pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek melalui penggunaan berkas e-portfolio pada mahasiswa di Bogota, Colombia. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada mahasiswanya. Prosesnya, mahasiswa memberikan kode pada skema yang akan dikembangkan berdasarkan tema-tema kunci yang muncul dari data yang muncul di portofolio. Dengan itu, mahasiswa mampu mengatur kalimat-kalimat yang efektif dalam mengurangi ide-ide yang jelas pada skema (bagan, diagram, alur, atau sebuah peta pikiran). Coesta dan Stella (2009) menyatakan hasil penelitiannya sebagai berikut.

Learners showed progressive improvement in their short story writing processes as evidenced in the evaluation done for each one of the instruments filed in their e-portfolios. The instructional strategies

used in the study proved to be effective to assist students in the development of their short story writing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang progresif dalam proses penulisan cerita pendek. Hal ini dibuktikan dalam evaluasi mahasiswa yang diselesaikan pada tiap instrumen yang diisi menggunakan bantuan portofolio. Strategi instruksional yang digunakan efektif dalam membantu siswa pada pengembangan keterampilan menulis cerita pendek.

Janzen dkk. (2012) juga melakukan penelitian yang berjudul "*Viewing Learning through a New Lens: The Quantum Perspective of Learning*" mengungkapkan bahwa *quantum learning* merupakan model belajar dengan cara yang segar dan menarik. *Quantum learning* dianggap sebagai pintu mujarab yang dapat dipilih dalam pembelajaran dengan tampilan belajar yang baru. Menurut Janzen dkk. (2012), *quantum learning* didasarkan pada lima asumsi yaitu, (1) belajar adalah multidimensi, (2) belajar terjadi diberbagai bidang secara bersamaan, (3) belajar terdiri atas potensi yang ada, (4) belajar adalah holistik atau hologram, (5) *quantum learning* adalah sistem hidup.

Adapun penjelasannya sebagai berikut, (1) belajar adalah multidimensional yang berarti pemberdayaan kemampuan kognitif, perilaku, sosial, budaya, dan teknologi pada masa lalu dan sekarang, (2) belajar terjadi diberbagai bidang secara bersamaan yang berarti dalam melakukan satu bidang tertentu, seseorang tidak akan lepas dari bidang lainnya, sehingga ia akan belajar berbagai bidang secara bersamaan, (3) belajar terdiri atas potensi

yang ada, berarti manusia memiliki potensi yang tak terbatas untuk menciptakan pengalaman belajar, hal ini bergantung bagaimana manusia bisa menggali potensi tersebut, (4) belajar adalah holistik atau hologram yang berarti belajar dapat dilihat dari waktu dan ruang. (5) *quantum learning* adalah sistem hidup yang berarti berkembang, tumbuh dan mentransformasikan melalui ruang dan waktu seperti yang dilakukan para individu yang terlibat dalam pembelajaran *quantum learning*.

Penelitian Janzen tersebut semakin menguatkan bahwa pembelajaran dengan model *quantum* akan lebih membawa suasana baru dalam kelas, sehingga siswa menjadi tertarik dalam pembelajaran. Peneliti dapat menggunakan dasar asumsi tersebut dalam penerapan model *quantum teaching*. Seperti pendapat Kosasih Nandang dan Dede Sumarna (2013:76) bahwa *quantum* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dan menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran dan segala keterkaitan, perbedaan, interaksi, serta aspek-aspek yang dapat memaksimalkan momentum untuk belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti akan memberikan pembelajaran dengan model *quantum teaching* dengan memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek menjadi menyenangkan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013). Judul penelitian Fitri adalah “Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat dengan Pola Kooperatif

Numbered Heads Together dan *Student Team Achievement Divisions* pada Siswa Kelas VIII SMP”. Penelitian Fitri menggunakan metode eksperimen. Kelas VIIIA sebagai kelompok eksperimen mendapat perlakuan menggunakan pola kooperatif *Numbered Heads Together*, sedangkan kelas VIIIB sebagai kelompok kontrol mendapat perlakuan menggunakan pola kooperatif *Student Team Achievement Divisions*. Hasil penelitian Fitri menunjukkan kelompok kontrol lebih efektif 6,97% dibanding kelompok eksperimen.

Langkah-langkah penerapan model *Student Team Achievement Divisions* yang dilakukan Fitri ada yang berbeda dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian Fitri dimulai dari penyampaian materi, kuis individu untuk mengetahui skor awal, pembagian kelompok untuk mendiskusikan bahan materi yang telah dipersiapkan, kemudian diberikan tes individu, dan yang terakhir baru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan belajar dari skor dasar ke skor berikutnya. Perbedaan langkah Fitri dengan langkah penelitian ini pada pemberian perlakuan model STAD di langkah kedua, yaitu Fitri melakukan dua kali tes individu pada pemberian perlakuan untuk memperoleh skor awal dan skor akhir, sedangkan penelitian ini hanya melakukan tes individu sekali pada saat pemberian perlakuan. Skor awal individu diperoleh dari pretes sebelum pemberian perlakuan. Perbedaan lain yang terlihat yaitu Fitri tidak menggunakan media dalam eksperimennya, sedangkan penelitian ini menggunakan media audiovisual berupa acara televisi “Orang Pinggiran”.

Diharapkan dengan pemberian media tersebut, siswa akan lebih mudah dalam menyusun teks cerita pendek.

Fitri menggunakan dua model yaitu *Numbered Head Together* dan STAD, sedangkan peneliti menggunakan model STAD dan *quantum teaching*. Subjek penelitian Fitri dengan penelitian ini juga berbeda. Subjek penelitian Fitri adalah kelas VIII SMP, sedangkan subjek penelitian ini adalah kelas VII SMP. Selain perbedaan, terdapat juga persamaan antara penelitian Fitri dengan penelitian ini, yaitu keduanya menggunakan jenis penelitian eksperimen, keterampilan yang diteliti juga sama yaitu keterampilan menulis, namun penelitian Fitri mengkaji keterampilan menulis poster layanan masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015). Rahman meneliti tentang keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan model *quantum* dan *project based learning* pada siswa SMP. Rahman menggunakan desain penelitian *quasi experimental* (eksperimen semu) yaitu desain *nonequivalent control group design*. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling*. Kelas eksperimen diberi perlakuan model *quantum* dengan jumlah responden 30 siswa. Kelas kontrol dengan model PBL, jumlah responden 30 siswa. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan pretes pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui kondisi awal siswa. Selanjutnya diberi perlakuan dan

diberikan postes pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan.

Pada tahap “tumbuhkan”, Rahman membuat beberapa kelompok. Tahap ini, Rahman menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk mencari manfaat dari pembelajaran yang akan berlangsung. Setelah itu, pada tahap “alami”, siswa diminta untuk menyusun teks cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Kemudian, siswa melakukan kegiatan “namai” bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan struktur dan unsur pembangunnya dengan berdiskusi secara kelompok. Setelah melakukan tahapan namai, siswa berlanjut pada tahapan “demonstrasikan”. Perwakilan kelompok mendemonstrasikan hasil karyanya. Tahap selanjutnya adalah “ulangi”, yaitu menyusun kembali teks cerita pendek yang telah dibuat berdasarkan umpan balik dari pembaca. Terakhir, tahap “rayakan” siswa menempelkan karya siswa ditempat yang telah disediakan dan saling memberi afirmasi kepada siswa lain. Penelitian Rahman menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model *quantum* lebih efektif daripada menggunakan model PBL. Uji beda rata-rata menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,343 > 2$) hal ini menunjukkan antara kelas *quantum* dengan kelas PBL terdapat perbedaan yang signifikan.

Peneliti juga menggunakan model *quantum* dalam penelitian eksperimen. Namun, tahapan pembentukan kelompok berbeda dengan Rahman. Rahman membentuk kelompok pada tahap “tumbuhkan”, sedangkan peneliti membentuk kelompok pada tahap “alami”. Hal ini dilakukan agar

siswa lebih berkonsentrasi dalam menyimak materi dan video acara televisi “Orang Pinggiran” yang diberikan pada tahap “tumbuhkan”. Pada tahap “tumbuhkan”, siswa membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk mencerna isi tayangan “Orang Pinggiran”, sehingga siswa akan lebih konsentrasi ketika masih berada ditempatnya semula, bukan pada kelompok. Setelah itu pada kegiatan “alami”, peneliti baru membentuk kelompok untuk mendiskusikan struktur dan unsur pembangun teks cerita pendek yang kemudian dilanjutkan dengan menyusun teks cerita pendek secara berkelompok. Pada tahap “namai”, anggota kelompok menamai teks cerita pendek yang telah dibuat sesuai dengan struktur teks cerita pendek. Setelah itu, tahap “demonstrasikan” yaitu teks cerita pendek yang telah disusun dan diberikan kepada kelompok lain untuk dikoreksi. Kemudian tahap “ulangi”, yaitu siswa merevisi teks cerita pendek berdasarkan masukan dari anggota kelompok lain. Terakhir adalah tahap “rayakan”, yaitu siswa memberikan pujian berupa kata-kata pada lembar kerja milik siswa lain dan memberikan gambar bintang sesuai dengan kriteria pemberian jumlah bintang.

Pada penelitian Rahman, tidak disertakan media untuk menunjang pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan media acara televisi yaitu “Orang Pinggiran”. Penelitian Rahman dapat menjadi dasar dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian setopik dengan cakupan yang lebih luas yaitu diterapkan pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *quantum teaching*. Selain itu, hasil penelitian Rahman dan penelitian ini keduanya memiliki

manfaat untuk memberikan alternatif model dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013.

Dari kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang meneliti keefektifan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *quantum teaching* sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan model dan media pembelajaran serta subjek yang berbeda, khususnya penelitian tentang menyusun teks cerita pendek dengan judul Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan Model *Quantum Teaching* dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran” pada Siswa SMP Kelas VII.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis pada penelitian ini adalah teori-teori yang diuraikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa ahli dari berbagai sumber, meliputi, (1) teks cerita pendek, (2) menyusun teks cerita pendek secara tertulis, (3) model pembelajaran, (4) model *Student Team Achievement Divisions* (STAD), (5) model *quantum teaching*, (6) media pembelajaran, (7) pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan media acara televisi “Orang

Pinggiran”, (8) pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran”.

2.2.1 Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek adalah suatu karya fiksi yang mengisahkan konflik kehidupan para pelaku atau tokoh cerita secara singkat, padat, dan mengesankan. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pengertian teks cerita pendek, ciri-ciri teks cerita pendek, unsur pembangun teks cerita pendek, struktur teks cerita pendek, dan kaidah teks cerita pendek.

2.2.1.1 Pengertian Teks Cerita Pendek

Teks merupakan ujaran sebagai proses, (jadi terbuka) dan terdapat dalam proses komunikasi. Teks sebagai unsur bahasa mengacu pada kerangka acuan yang merupakan unsur luar bahasa yang merujuk pada pengalaman manusia (Hoed dalam Hartono 2012:80). Menurut Hartono (2012:83), teks adalah realisasi dari konstruksi teoretis abstrak. Teks berada pada tingkatan bahasa dan menjelma di dalam unsur fisik bahasa (parole). Dapat disimpulkan bahwa teks adalah ujaran pada proses komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang terdiri atas isi dan bentuk yang mengandung makna.

Cerita pendek termasuk dalam jenis prosa fiksi atau rekaan. Disebut fiksi karena menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, dan Tuhan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai sebuah karya seni (Nurgiyantoro 2013:3). Banyak para

ahli yang telah menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian cerita pendek.

Kosasih (2012:34) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Titik dkk. (2012:49) juga berpendapat bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang pendek. Alur ceritanya tidak berkepanjangan, cara pengutaraan cerita padat dan pas, sehingga masalah yang timbul dapat selesai atau dianggap selesai.

Nurgiyantoro (2013:13) menjelaskan bahwa cerita pendek memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang diceritakan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja. Priyatni (2013:163) juga berpendapat bahwa cerita pendek adalah karya fiksi yang bahan dasarnya adalah fakta dan imajinasi pengarangnya. Cerita pendek menampilkan gambaran kehidupan atau menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian cerita pendek, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang mengisahkan sepenggal kehidupan manusia dengan masalah tunggal dan alur yang sederhana, sedangkan teks cerita pendek adalah teks yang berisi sepenggal kehidupan manusia dengan masalah tunggal dan alur yang sederhana.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Teks Cerita Pendek

Dalam menyusun teks cerita pendek, setidaknya siswa harus memperhatikan ciri-ciri teks cerita pendek. Berdasarkan pendapat Kosasih (2012:34), teks cerita pendek memiliki ciri-ciri yaitu, (1) alur lebih sederhana, (2) tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, (3) latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.

Sugiarto (2014:12) juga mengemukakan pendapatnya mengenai ciri-ciri teks cerita pendek yaitu, (1) hanya mengungkapkan satu masalah tunggal, sehingga sering dikatakan hanya mengandung satu ide yang disebut ide pusat, (2) pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu, (3) sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain, (4) umumnya sangat ekonomis dalam penggunaan kata-kata dan kata-kata tersebut adalah kata-kata yang sering digunakan dan dikenal masyarakat, (5) biasanya bisa meninggalkan kesan mendalam pada perasaan pembaca.

Berdasarkan pendapat Kosasih dan Sugiarto, dapat ditarik simpulan bahwa ciri-ciri teks cerita pendek adalah (1) isi cerita berasal dari kehidupan sehari-hari, (2) pemakaian kata sederhana dan ekonomis, sehingga mudah dipahami pembaca, (3) alur ceritanya tunggal, (4) penokohan sederhana, tidak mendalam dan singkat, (5) hanya satu kejadian yang diceritakan, (6) kesan yang ditinggalkan sangat mendalam, sehingga pembaca ikut merasakan isi teks cerita pendek.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Sebuah teks cerita pendek memiliki unsur-unsur yang saling mengikat, membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Unsur-unsur tersebut dapat dibagi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah karya sastra, yaitu unsur yang masuk di dalam karya sastra (teks cerita pendek). Unsur ekstrinsik adalah unsur yang secara tidak langsung membangun sebuah karya sastra, yaitu berada di luar karya sastra (teks cerita pendek). Unsur ekstrinsik antara lain sejarah, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Secara umum, unsur intrinsik karya sastra termasuk teks cerita pendek mencakup fakta-fakta cerita meliputi tokoh dan penokohan, alur atau plot, dan latar cerita yang secara faktual dapat dibayangkan kebenarannya dalam sebuah teks cerita pendek (Sugiarto, 2014:15).

Kosasih (2012:34-41) mengungkapkan bahwa unsur-unsur pembangun teks cerita pendek meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Menurut Titik dkk. (2012:50), ada lima unsur pembangun teks cerita pendek, yaitu tema, tokoh atau karakter, alur atau plot, latar atau setting, gaya atau *style*, sedangkan Aminuddin (2010:66-91) berpendapat bahwa unsur-unsur dalam prosa fiksi (teks cerita pendek) adalah latar atau setting, gaya, penokohan dan perwatakan, alur, dan tema.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik pembangun teks cerita pendek secara umum

meliputi: (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, (7) amanat.

1. Tema

Pengertian tema disampaikan oleh Scharbach (dalam Aminuddin 2010:91) bahwa tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya terhadap pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut. Lebih lanjut, Scharbach menjelaskan bahwa tema erat kaitannya antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang di kandunginya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Sugiarto (2014:15) mengungkapkan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita yang berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup. Contoh masalah hidup itu adalah masalah cinta, rindu, takut, religius, dan sebagainya. Menurut Sayuti (2000:190), tema merupakan makna cerita. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita.

Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya.

Pengertian tema juga disampaikan oleh Kosasih (2012:40) bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:117) bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya. Gagasan dasar umum itu telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dikembangkan sebagai cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa tema adalah dasar pemikiran yang melandasi suatu karya sastra. Dalam sebuah teks cerita pendek biasanya ada suatu peristiwa atau masalah yang ditampilkan atau diungkapkan. Masalah itu merupakan dasar atau inti yang akan mewarnai seluruh cerita dari awal hingga akhir. Inilah yang disebut tema atau pikiran dasar dalam teks cerita pendek.

2. Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjukkan aktor atau pelaku dalam cerita. Tokoh sebuah cerita dapat tampil sebagai benda, binatang, alam atau lingkungan (Titik dkk. 2012:51). Pengertian tokoh juga disampaikan oleh Aminuddin (2010:79) bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan

cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:247) mengungkapkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Kosasih (2012: 36), penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Melengkapi pendapat tersebut,

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tokoh adalah aktor atau pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh sebuah cerita dapat tampil sebagai manusia, benda, binatang atau alam dan lingkungannya. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan atau menggambarkan karakter-karakter tokoh dalam cerita.

3. Alur atau Plot

Alur (plot) adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat (Kosasih 2012:34). Pengertian alur juga disampaikan oleh Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013:167) bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Titik dkk. (2012:53) mengungkapkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian cerita. Ada sebab, ada pengembangan sebab terjadinya suatu cerita. Kemudian terjadi akibat yang

mengarah pada suatu konflik lalu meledak pada klimaks cerita dan sampai pada akhir yang dikehendaki pengarangnya. Mungkin *happy ending* atau sebaliknya, dapat juga sebuah kejutan.

Aminuddin (2010:83) juga menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian alur. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa.

Adapun di dalam kurikulum 2013, alur lebih dikenal sebagai struktur teks cerita pendek. Struktur teks cerita pendek dalam buku siswa kurikulum 2013 yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Orientasi menurut Zainurrahman (2011:38) berfungsi sebagai tempat penulis memperkenalkan latar atau setting, serta memperkenalkan tokoh dalam cerita. Selain itu, orientasi juga menguraikan sebuah latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita lengkap dengan waktunya. Komplikasi berfungsi untuk menyampaikan konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi dianggap sebagai inti cerita karena bukan sekadar menceritakan kejadian, namun juga bagaimana para tokoh melalui dan menyelesaikan masalah.

Dalam komplikasi, tokoh dihadapkan dengan konflik yang menurut Tompkins (dalam Zainurrahman 2011:40) terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, konflik terjadi antara tokoh satu dengan yang lain. Kedua, konflik terjadi antara tokoh dengan lingkungannya, atau sesuatu yang berada dalam

lingkungan yang bukan merupakan tokoh manusia. Ketiga, konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri yang disebut *internal conflict*.

Resolusi berfungsi untuk menggambarkan upaya tokoh dalam memecahkan persoalan pada komplikasi. Adanya resolusi menyebabkan pembaca seperti berkaca dan belajar dari cerita. Penyelesaian masalah harus masuk akal dan beralasan (Zainurrahman 2011:41). Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur teks cerita pendek terdiri atas tiga bagian. Bagian tersebut adalah orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Jadi, alur atau plot sesungguhnya merupakan rangkaian cerita, ada sebab terjadinya permasalahan kemudian terjadi akibat yang mengarah pada suatu konflik lalu meledak dalam klimaks cerita sampai pada akhir yang dikehendaki pengarangnya.

4. Latar atau *Setting*

Setting menurut Aminuddin (2010:67) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta mempunyai fungsi fisikal (tempat) dan fungsi psikologis (lingkungan atau suasana). Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:302). Menurut Titik dkk. (2012:53), latar atau yang biasa disebut *setting* dalam sebuah cerita adalah ruang dan waktu, serta suasana lingkungan tempat cerita itu bergerak menyatu dengan tokoh alur atau temanya. Kosasih (2012:38) berpendapat bahwa latar adalah tempat dan waktu berlangsungnya

kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa yang mendukung penceritaan oleh pengarang yang keberadaannya harus disesuaikan dengan unsur lainnya untuk membangun keutuhan makna cerita.

5. Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal ‘alat untuk menulis’. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin 2010:72). Sejalan dengan uraian pengertian gaya di atas, Scharbach (dalam Aminuddin 2010:72) menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, indah dan lemah gemulai, serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri. Titik dkk. (2012:54) mengungkapkan bahwa gaya adalah cara atau teknik pengarang dalam menuturkan cerita. Gaya berkaitan dengan bahasa, dan erat hubungannya dengan kepribadian pengarang.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik pengarang dalam menuturkan cerita. Gaya bahasa berkaitan dengan bahasa dan erat hubungannya dengan pengarang.

6. Sudut Pandang

Menyusun teks cerita pendek harus memperhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, antara lain adalah sudut pandang. Banyak yang berpendapat mengenai pengertian sudut pandang. Salah satunya adalah Aminuddin (2010:90), sudut pandang atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Sayuti (2000:157) juga berpendapat bahwa sudut pandang atau *point of view* mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat dalam sebuah karya fiksi.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh dan latar dalam berbagai peristiwa yang membentuk cerita.

7. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan berada di balik tema yang diungkapkan. Oleh karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita (Kosasih 2012:41).

Nurgiyantoro (2013:321) menyebut amanat sebagai moral, yaitu sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Makna tersebut terkandung dalam sebuah karya sastra yang disarankan lewat cerita. Amanat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang

bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dari pendapat Kosasih dan Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya baik secara tersirat maupun tersurat.

2.2.1.4 Kaidah Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek memiliki struktur dan kaidah. Kaidah teks cerita pendek terdiri dari kaidah isi dan kaidah bahasa. Kaidah isi teks cerita pendek berkaitan dengan hal-hal yang termuat dalam teks cerita pendek agar teks cerita pendek tersebut menjadi baik dan menarik, sedangkan kaidah bahasa teks cerita pendek berkaitan dengan pilihan kata dan ciri-ciri teks cerita pendek.

Kaidah bahasa teks cerita pendek pada buku siswa kurikulum 2013 adalah (1) memuat kata-kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya, (2) memuat kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (latar waktu, tempat, dan suasana), (3) memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku, (4) memuat kata ganti, (5) memuat majas. Adapun kaidah isi teks cerita pendek adalah mengandung semua unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, yaitu tema, tokoh, alur atau struktur, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

2.2.2 Menyusun Teks Cerita Pendek secara Tertulis

Menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu bentuk proses kreatif yaitu menciptakan sesuatu (teks cerita pendek) yang semula tidak ada menjadi ada (Rahman dan Zulaeha 2015:2). Pada subbab berikut akan diuraikan mengenai pengertian menyusun teks cerita pendek dan langkah-langkah menyusun teks cerita pendek.

2.2.2.1 Pengertian Menyusun Teks Cerita Pendek

Mulyati (2009:7) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan penuangan ide dan gagasan seseorang ke dalam media tulisan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengungkap berbagai tujuan, misalnya untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, bahkan untuk memengaruhi pembaca. Dalman (2014:5) juga berpendapat bahwa menulis merupakan proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna.

Menyusun merupakan bagian dari menulis. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dalman (2004:5) bahwa dalam kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tanda atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

Menyusun adalah mengatur secara baik untuk menempatkan sesuatu secara berurutan. Keterampilan menyusun teks cerita pendek merupakan

kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Kegiatan menyusun teks cerita pendek dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis karena teks tidak selalu berbentuk tulisan, melainkan juga dapat berbentuk lisan (Zabadi 2013 dalam Rahman dan Zulaeha 2015). Pengertian menyusun juga disampaikan oleh Rahman dan Zulaeha (2015:2) bahwa menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu bentuk proses kreatif yaitu menciptakan sesuatu (teks cerita pendek) yang semula tidak ada menjadi ada.

Dengan mencermati teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa menyusun teks cerita pendek merupakan kegiatan menuangkan ide atau pendapat bahkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan (teks cerita pendek) yang isinya menceritakan sesuatu kejadian berdasarkan urutan waktu dan ada tokoh yang mengalami konflik.

2.2.2.2 Langkah-Langkah Menyusun Teks Cerita Pendek

Ketika menyusun teks cerita pendek, harus memperhatikan langkah-langkah dalam menyusun teks cerita pendek, sehingga penyusunan teks cerita pendek akan lebih terarah dan mudah. Seperti yang dijelaskan oleh Zainurrahman (2011:76) bahwa proses berpikir dalam kegiatan menulis terjadi pertama kali ketika penulis merencanakan apa yang ingin dituliskan, kemudian dilanjutkan dengan proses pengembangan ide, kemudian diakhiri dengan proses pengamatan kembali atau revisi.

Menulis menurut Dalman (2014:7), tidak dapat dilakukan seperti membalikkan telapak tangan. Hal itu disebabkan karena menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan

sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan (memilih topik, tujuan dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan), penulisan (pengembangan kerangka karangan), dan pascapenulisan (penyuntingan dan perbaikan).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa langkah-langkah menyusun teks cerita pendek adalah menemukan ide atau tema penulisan kemudian membuat kerangka penulisan. Setelah itu kerangka dikembangkan dalam bentuk karya sastra, langkah terakhir adalah merevisi karya sastra tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.2.3 Model Pembelajaran

Mengajar membutuhkan perencanaan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Pada bagian ini akan dibahas pengertian dan ciri-ciri model pembelajaran.

2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran

(Fathurrohman 2015:29). Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce and Weil (dalam Fathurrohman 2015:30) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, sedangkan Kurniasih Imas dan Berlin Sani (2015:18) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual, prosedur atau langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Rusman (2014:36) mengungkapkan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli,
2. mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu,
3. dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas,
4. memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran,

5. memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang,
6. membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran menurut Fathurrohman (2015:30) adalah: (1) rasional, teoretis dan logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; (2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; (4) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan dua pendapat mengenai ciri-ciri model pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematis.

2.2.4 Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah model kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada bagian ini akan dibahas pengertian model STAD, sintakmatik, sistem sosial, prinsip-prinsip

pengelolaan atau reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring, serta kelebihan dan kekurangan model STAD.

2.2.4.1 Pengertian Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Slavin (2005:143) mengemukakan bahwa *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Model STAD dipandang bisa mengatasi kejenuhan, kemalasan, dan kesulitan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek, karena model STAD dapat membangkitkan dan memotivasi peserta didik supaya kembali bersemangat dan saling mendorong untuk mengembangkan keterampilan menyusun teks cerita pendek yang diajarkan oleh guru. Pada model STAD, siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang yang heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajaran yang kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis. Secara individual, siswa diberikan kuis dan diberikan skor perkembangan. Skor perkembangan tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh melampaui rerata skor yang lalu.

2.2.4.2 Sintakmatik

Tahapan-tahapan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disampaikan oleh Slavin (2015:143) sebagai berikut.

1. Presentasi Kelas

Presentasi kelas dilakukan oleh guru dengan menyampaikan materi.

Oleh karena itu, guru harus menguasai materi dengan baik.

2. Kerja Kelompok

Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang yang heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajaran yang kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.

3. Tes

Setelah siswa mendapatkan materi dan berlatih di dalam kelompok, selanjutnya siswa diberikan tes individu. Selama tes berlangsung, setiap individu harus mengerjakannya sendiri, tanpa ada bantuan dari kelompoknya. Mereka harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan memberikan yang terbaik pada kelompoknya. Skor individu menentukan skor kelompok, sehingga pemahaman materi secara individu sangat ditentukan pada tahapan tes ini.

4. Skor Peningkatan Individu

Setiap siswa dapat mengembangkan skor terbaiknya kepada kelompok. Pengelolaan hasil dari kerja kelompok adalah dari skor awal, skor tes, skor peningkatan, dan skor kelompok. Skor awal diperoleh dari tes materi sebelumnya, skor tes dari tes individu, sedangkan skor peningkatan didapat dari kaitan skor awal dan skor tes. Jika seluruh anggota kelompok mengalami peningkatan kemudian dicatat dan dijumlahkan, maka itu akan menjadi skor akhir kelompok.

Slavin (dalam Trianto 2007:55) mengemukakan kriteria dalam menentukan peningkatan skor individu siswa. Skala penilaian yang digunakan adalah 1-100, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Peningkatan Skor Individu

Kriteria	Skor Peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30

5. Penghargaan Kelompok

Skor kelompok adalah semua skor perkembangan anggota kelompok dibagi jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Kelompok baik
$15 \leq x \leq 25$	Kelompok hebat
$25 \leq x \leq 30$	Kelompok super

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada tiap-tiap kelompok sesuai dengan predikatnya.

2.2.4.3 Sistem Sosial

Sistem sosial yang ada pada model STAD yaitu guru berperan dalam menyampaikan materi pada awal pembelajaran. Siswa berinteraksi dengan kelompoknya untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen pada video. Siswa menyusun teks cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun teks cerpen yang telah ditemukan dengan kelompoknya pada tayangan video. Selain itu, guru juga berperan dalam membantu siswa ketika mengalami kesulitan pada saat mengidentifikasi unsur pembangun teks cerpen dan menyusun teks cerpen.

2.2.4.4 Prinsip-Prinsip Pengelolaan atau Reaksi

Guru menayangkan video acara televisi “Orang Pinggiran” kepada siswa untuk diidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen. Setelah itu, siswa menyusun teks cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun teks cerpen. Apabila kelompok mengalami kesulitan, maka tugas guru adalah memberikan penjelasan dan memberikan motivasi.

2.2.4.5 Sistem Pendukung

Sistem pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaan model STAD adalah sumber-sumber yang relevan dengan materi keterampilan menyusun

teks cerpen. Guru menayangkan video acara televisi “Orang Pinggiran” menggunakan proyektor.

2.2.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional model STAD adalah siswa lebih paham mengenai unsur-unsur pembangun teks cerpen, sehingga siswa terampil dalam menyusun teks cerita pendek. Selain itu, dampak instruksional STAD yaitu melatih kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi. Dampak pengiring STAD yaitu siswa belajar untuk berinteraksi dengan kelompoknya dan melatih berpikir secara kritis dan kreatif.

2.2.4.7 Kelebihan dan Kelemahan Model STAD

Ada kelebihan dan kekurangan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Berikut kelebihan model pembelajaran STAD menurut Kurniasih Imas dan Berlin Sani (2015:22).

1. Dalam kelompok, siswa dituntut untuk aktif, sehingga dengan model ini siswa akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individu.
2. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
3. Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
4. Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
5. Dalam kelompok, siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Kelemahan model pembelajaran STAD menurut Kurniasih Imas dan Berlin Sani (2015:23) sebagai berikut.

1. Anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya, karena tidak adanya kompetisi di antara anggota kelompok. Cara mengatasinya yaitu guru harus memberikan pengertian pada anak yang berprestasi bahwa terdapat persaingan antar kelompok. Persaingan ini dilihat dari perkembangan individu dalam kelompok, sehingga anak yang berprestasi akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menularkan ilmunya kepada anggota kelompok yang kurang berprestasi.
2. Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa lebih dominan dan tidak terkendali. Cara mengatasinya yaitu guru memberikan penjelasan kepada anak yang berprestasi bahwa skor kelompok ditentukan berdasarkan skor individu tiap kelompok. Apabila anak yang berprestasi lebih dominan, sedangkan anggota kelompoknya ada yang mendapatkan nilai perkembangan individu rendah, maka skor kelompok juga ikut rendah, sehingga percuma saja jika anak yang berprestasi lebih dominan pada kelompoknya jika ia tidak bisa menularkan kepandaianya kepada anggota kelompoknya.

2.2.5 Model *Quantum Teaching*

Pembelajaran *quantum* adalah salah satu model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada siswa (*student centered*). Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian model *quantum teaching*, prinsip-prinsip pembelajaran *quantum*, sintakmatik pembelajaran *quantum*, dampak

instruksional dan pengiring, sistem pendukung, prinsip-prinsip pengelolaan/reaksi, sistem sosial, serta kelebihan dan kekurangan model *quantum teaching*.

2.2.5.1 Pengertian Model *Quantum Teaching*

Istilah “*quantum*” adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Pada awalnya istilah *quantum* hanya digunakan oleh pakar fisika modern menjelang abad 20, kemudian berkembang secara luas merambat ke bidang-bidang kehidupan manusia lainnya termasuk ke dalam dunia pendidikan. Dalam bidang pendidikan, muncul konsep pembelajaran *quantum* yang berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, baik yang bersifat individual maupun kelompok (Kosasih dan Dede Sumarna, 2013:75).

Quantum teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan (Fathurrohman 2015:179). Sementara menurut De Porter (2010:16), pembelajaran quantum adalah “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi. Tujuan belajar adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Pembelajaran *quantum* sangat menekankan pada kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Pembelajaran *quantum* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan proses yang benar-benar terencana dengan baik. Pembelajaran *quantum* merupakan petunjuk, strategi dan daya

ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pembelajaran *quantum* didasarkan pada anggapan bahwa semua kehidupan merupakan energi yang dapat diubah menjadi cahaya, maksudnya interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Adapun asas *quantum teaching* adalah *bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*. Asas ini berarti bahwa untuk dapat mengajar, guru harus dapat memasuki dunia siswa, caranya dengan melakukan pendekatan dan memahami kondisi siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hak mengajar dari siswa. Setelah siswa dapat menerima guru, barulah guru dapat membawa siswa ke dunia guru dan memberi pemahaman mengenai hal-hal baru.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *quantum* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dengan menyertakan semua aspek kehidupan menjadi sebuah energi untuk memaksimalkan kegiatan belajar.

2.2.5.2 Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Model pembelajaran *quantum* memiliki lima prinsip yang memengaruhi seluruh aspek pembelajaran *quantum* (dePorter 2010:36-37).

Lima prinsip itu adalah, (1) segalanya berbicara, berarti lingkungan belajar, bahan pelajaran, hingga bahasa tubuh mempunyai fungsi dalam menyampaikan pesan yang berhubungan dengan belajar, (2) segalanya bertujuan, berarti semua yang terjadi dalam proses pembelajaran memiliki tujuan, (3) pengalaman sebelum memberikan nama, berarti dalam mempelajari sesuatu (konsep, rumus, teori, dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberikan tugas terlebih dahulu kepada siswa. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus dan teori, (4) akui setiap usaha, berarti setiap usaha yang siswa lakukan harus diakui dan dihargai oleh guru, sekecil apapun itu, (5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, hal ini berarti memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

2.2.5.3 Sintakmatik

Model *quantum* memiliki beberapa tahapan sebagai berikut.

- a. Tumbuhkan, yaitu kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan atau mengembangkan minat siswa untuk belajar. Untuk itu guru perlu meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri “Apa manfaatnya bagiku?”.
- b. Alami, yaitu proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan.
- c. Namai, yaitu penamaan adalah saat untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar.

- d. Demonstrasikan, yaitu memberi peluang kepada siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari, menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran lain atau ke dalam kehidupan mereka.
- e. Ulangi, yaitu memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan keyakinan pada diri siswa bahwa “Aku tahu ini!”.
- f. Rayakan, yaitu memberikan penghormatan kepada siswa atas usaha, ketekunan dan kesuksesannya. Dengan kata lain rayakan merupakan pemberian umpan balik kepada siswa atas keberhasilannya, baik berupa hadiah maupun pujian.

2.2.5.4 Sistem Sosial

Model *quantum* mirip dengan sebuah simfoni. Jadi di ruang kelas ada banyak unsur yang mendukung sebuah model *quantum*. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua kategori, yakni konteks dan isi. Konteks adalah sebuah latar pengalaman kita. Konteks merupakan keakraban dalam ruangan itu (lingkungan belajar), semangat siswa dan gurunya (suasana), keseimbangan guru dan siswa bekerja sama (landasan), dan interpretasi guru terhadap materi pelajaran (rancangan). Unsur-unsur ini berpadu dan menciptakan pengalaman mengajar yang menyeluruh, seperti sebuah orkestra yang memadukan setiap unsur musik dan menciptakan suatu lagu yang indah.

Kategori yang kedua adalah isi, berbeda namun sama pentingnya dengan konteks. Salah satu unsur isi adalah bagaimana tiap materi disajikan

(penyajian). Isi juga meliputi fasilitas guru terhadap siswa-siswanya, memanfaatkan bakat dan potensi siswa dalam setiap materi pelajaran.

Jadi model *quantum* menggabungkan semua unsur-unsur tersebut untuk mengubah suasana belajar menjadi menggairahkan. Komponen utama untuk membangun suasana belajar yang bagus adalah niat, hubungan, kegembiraan, ketakjuban, pengambilan risiko, rasa saling memiliki dan keteladanan. Guru membantu siswa untuk memahami materi dan memberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi terbuka dan mengakui setiap usaha yang telah dilakukan siswa.

2.2.5.5 Prinsip-Prinsip Pengelolaan atau Reaksi

Dalam pembelajaran *quantum*, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru juga mengarahkan siswa untuk menggali manfaat dari pembelajaran yang dilakukan (ambak) agar siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi dan dukungan pun diberikan oleh guru kepada siswa untuk menyemangati siswa dan memberi siswa sebuah penghargaan baik berbentuk fisik maupun non fisik. Selain itu, guru juga memberikan respons kepada siswa ketika ada siswa yang bertanya mengenai teks cerita pendek, langkah-langkah menyusun teks cerita pendek, dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Guru membangun ikatan emosional, yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menjalin keakraban dengan siswa.

2.2.5.6 Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan model *quantum* adalah buku-buku yang memuat teks cerita pendek, proyektor dan laptop untuk menayangkan media audio visual, *sound system*, dan kertas sebagai sarana apresiasi karya siswa.

2.2.5.7 Dampak Instruksional dan Pengiring

Setiap penerapan model pembelajaran membawa dampak instruksional dan pengiring. Demikian pula penerapan model *quantum* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Penerapan model pembelajaran *quantum* membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dalam mengungkapkan pendapat, jujur dalam menilai dan menghargai karya orang lain, serta menerima perbedaan pendapat.

2.2.5.8 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Setelah membahas mengenai pengertian model pembelajaran *quantum teaching* beserta langkah-langkahnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran model *quantum teaching* terdapat kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan model *quantum teaching* dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu (1) Materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa, karena materi dibahas sebanyak tiga kali yaitu pada tahap “namai”, “demonstrasi”, dan “ulangi”, (2) mengajarkan pada siswa untuk lebih percaya diri dan lebih aktif. Selain kelebihan, terdapat kelemahan model *quantum teaching* yang dapat disimpulkan dari uraian di atas. Kelemahannya

yaitu (1) materi yang disampaikan hanya terbatas karena masalah waktu. Materi itu harus diulang pada tahap “namai”, “demonstrasi”, dan “ulangi”. Cara mengatasi kelemahan ini yaitu guru harus pintar dalam merencanakan proses pembelajaran. Waktu harus diperhitungkan dengan matang, supaya ketiga tahap *quantum teaching* (namai, demonstrasikan, dan ulangi) dapat terealisasi dengan baik walaupun waktunya minim. (2) tidak semua materi dapat menggunakan model *quantum*, karena terdapat tahap “alami” dan “demonstrasikan”. Cara mengatasinya yaitu guru harus pintar dalam memilih model pembelajaran, supaya tidak salah dalam menggunakan model untuk pembelajaran.

2.2.6 Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar membutuhkan alat-alat yang mendukung pembelajaran, supaya siswa lebih tertarik dan mudah memahaminya. Media adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan media yang sesuai dalam pembelajaran. Berikut akan dibahas mengenai pengertian media pembelajaran, media audiovisual, dan media acara televisi “Orang Pinggiran”.

2.2.6.1 Pengertian Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut agar guru atau pengajar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan

tuntutan zaman. Guru setidaknya harus dapat menggunakan media yang murah dan efisien. Walaupun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti perantara. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan. Dalam arti sempit, bahwa media itu berwujud grafik, foto, alat, mekanik, dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi. Sedangkan dalam arti luas, media adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru (Arsyad 2011:3).

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar, yaitu mengantarkan pesan dari pengirim ke penerima. Di dalam proses belajar mengajar, media diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Kustandi dan Bambang Sutjipto 2013:7). Menurut Daryanto (2015:4), kata media berasal dari bahasa Latin, yang bentuk tunggalnya adalah medium. Media dalam dunia pendidikan, digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran, sehingga media menjadi sarana perantara dalam proses pembelajaran. Sanaky (2013:4) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat dan bahan yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

2.2.6.2 Media Audiovisual

Ada berbagai macam jenis media pembelajaran, salah satunya yaitu media audiovisual. Media audio visual merupakan media yang menghasilkan dan menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual (Kustandi dan Bambang Sutjipto 2011:30). Media audiovisual terdiri dari beberapa macam, yaitu *sound moving pictures*, televisi, *puppets (stick, glove, string)*, *improvized and scripted dramatization*, *role playing*, ekskursi, fenomena alamiah yang ditemui di sekeliling, demonstrasi, LCD, dan komputer.

Pengertian media audiovisual juga disampaikan oleh Sanaky. Sanaky (2013:102) berpendapat bahwa media audiovisual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksi gambar dan suara. Alat-alat yang termasuk audiovisual contohnya televisi, video-VCD, *sound slide*, dan film.

Penelitian ini, menggunakan media acara televisi “Orang Pingiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerpen. Media tersebut masuk dalam jenis media audivisual. Media ini dipilih karena tokoh utamanya kebanyakan adalah anak-anak seumuran siswa SMP, sehingga diharapkan dapat mempermudah kegiatan menyusun teks cerita pendek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis media audiovisual, karena menggunakan video yang terdapat suara dan gambar yang lebih jelas.

2.2.6.3 Media Pembelajaran Acara Televisi “Orang Pinggiran”

Media acara televisi “Orang Pinggiran” adalah salah satu program yang ada di stasiun TV yaitu Trans7. Acara televisi “Orang Pinggiran” merupakan sebuah program yang menceritakan perjuangan dan kegigihan orang pinggiran dalam bertahan hidup menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman. Dalam acara tersebut, ditayangkan bagaimana mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan segala ketidakmampuan dan keterbatasan yang mereka miliki. “Orang Pinggiran” Trans7 akan menjadi motivasi untuk menjalani kehidupan ini dengan pantang menyerah.

Acara televisi “Orang Pinggiran” kebanyakan menceritakan kehidupan nyata dari seorang anak yang malang. Memang ada sebagian yang mengisahkan tentang perjuangan ibu, bapak, bahkan nenek tua dalam menjalani hidupnya. Namun, dari semua tayangan “Orang Pinggiran” kebanyakan sorotan utama yang diambil untuk didokumentasikan adalah anak-anak SD sampai SMP. Oleh sebab itu, peneliti memilih acara televisi ini, karena sasaran peneliti adalah anak SMP, sehingga mereka akan lebih tertarik untuk memperhatikan dan menyusun teks cerita pendek, karena tokoh utamanya seumuran dengan mereka. Dengan media ini juga diharapkan siswa dapat memetik nilai-nilai moral dan kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Siswa akan termotivasi untuk giat belajar, karena rasa syukur kehidupan mereka tidak sepahit apa yang ditayangkan dalam acara tersebut.

2.2.7 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”

Dalam mengajar guru harus memiliki persiapan yang matang, mulai dari penguasaan materi, pemilihan model pembelajaran dan media yang akan digunakan. Pemilihan model dan media yang digunakan untuk mengajar akan mempengaruhi gaya belajar dan motivasi siswa. Semakin menarik model dan media yang digunakan, maka siswa juga akan semakin tertarik untuk mengikuti pelajaran. Model dan media yang digunakan dalam pembelajaran khususnya menyusun teks cerita pendek harus mampu merangsang dan dapat mengembangkan kreativitas siswa, menantang, dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran, serta dapat mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai model-model dan media pembelajaran yang kreatif agar materi yang disampaikan guru mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

Peneliti menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan model *quantum teaching*. Dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada dasarnya untuk menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Dalam model ini siswa dituntut untuk menghasilkan produk karya sastra yang berupa teks cerita pendek,

sedangkan media acara televisi “Orang Pinggiran” digunakan peneliti untuk mempermudah siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

Penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan media gambar berseri dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek terdiri atas lima tahap, yaitu:

1. Tahap penyajian materi: guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi menyusun teks cerita pendek. Dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai materi teks cerita pendek, kemudian siswa mengamati video acara televisi “Orang pinggiran”. Siswa diarahkan untuk mencatat hal-hal penting mengenai video tersebut.
2. Tahap kerja kelompok: guru membentuk kelompok siswa. Satu kelompok terdiri atas 4-5 siswa secara heterogen. Setelah siswa menonton video acara televisi “Orang Pinggiran”, siswa secara berkelompok berdiskusi untuk menemukan unsur-unsur pembangun dalam video “Orang Pinggiran”. Guru mengamati dengan memberikan motivasi dan memberikan pengarahan pada setiap kelompok.
3. Tahap tes individu: siswa secara individu menyusun teks cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita dari video “Orang Pinggiran” yang telah ditonton. Siswa mengembangkan tema dan ide pokok yang telah ditemukan bersama kelompoknya menjadi sebuah teks cerita pendek yang disusun secara runtut. Pada tahap ini, siswa dilarang untuk bekerja

sama dengan anggota kelompoknya. Siswa secara individu mengerjakan dengan percaya diri pada kemampuannya masing-masing.

4. Tahap perhitungan skor individu: guru menentukan skor tiap siswa dengan melihat hasil karya mereka, yaitu menyusun teks cerita pendek. Penilaian juga dilakukan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.
5. Tahap pemberian penghargaan kelompok: guru menghitung skor kelompok dengan cara menjumlahkan tiap-tiap perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, hebat, dan kelompok super.

2.2.8 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Quantum Teaching* dengan Media Acara Televisi “Orang Pinggiran”

Berikut adalah tahapan yang dilalui siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis dengan model *quantum*.

1. Tumbuhkan: guru memulai dengan bercerita singkat mengenai perjalanannya dari rumah hingga sampai ke sekolah dan mengajar di kelas. Siswa diajak untuk saling berdiskusi mengenai cerita guru, meliputi pertanyaan apakah jenis cerita tersebut, pengertian teks cerita pendek, manfaat bercerita, unsur-unsur teks cerita pendek dan bagaimana

menyusun teks cerita pendek. Setelah diskusi selesai, mempersiapkan untuk mengamati video acara televisi “Orang Pinggiran” dengan mencatat hal-hal penting dalam video tersebut.

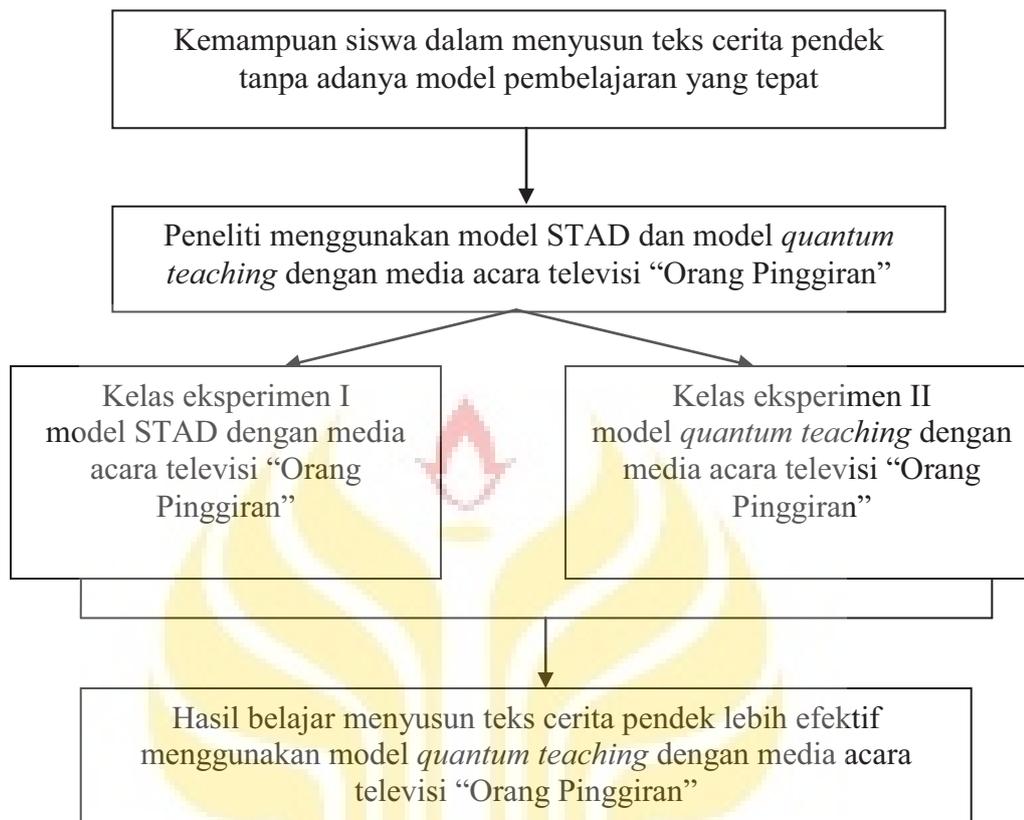
2. Alami: siswa diberi tugas secara individu untuk menyusun teks cerita pendek berdasarkan pengamatan video tersebut.
3. Namai: Siswa berdiskusi dengan teman sebangku untuk mengidentifikasi teks cerita pendek yang telah dibuat berdasarkan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.
4. Demonstrasikan: siswa saling membacakan hasil karyanya yaitu menyusun teks cerita pendek pada teman sebangku untuk mendapatkan masukan dan pendapat guna memperbaiki teks cerita pendek yang telah dibuat.
5. Ulangi: Setelah mendapat koreksi dari teman sebangku, siswa diarahkan untuk memperbaiki teks cerita pendeknya dan menyusun kembali teks cerita pendek berdasarkan umpan balik dari pembaca.
6. Rayakan: Siswa mendapat pujian yang ditulis oleh teman sebangku di dalam kertas lembar kerjanya. Selain itu, siswa juga memberikan gambar bintang pada lembar kerja teman sebangku dengan kriteria jumlah bintang yang telah ditentukan.

2.2.9 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menyusun teks cerita pendek belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini ditandai oleh hasil belajar siswa dalam menyusun teks cerita pendek masih sedang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru

harus melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan model *quantum teaching* menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran”. Kelas eksperimen I diberikan model STAD dengan media acara televisi “Orang Pinggiran”, sedangkan kelas eksperimen II diberikan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran”.

Model STAD dengan media acara televisi “Orang Pinggiran dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek dapat dikatakan efektif apabila anggota kelompok dapat saling bekerja sama sehingga skor perkembangan kelompok melampaui rerata skor yang lalu, sedangkan pada model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek dapat dikatakan efektif apabila dalam penerapannya dapat merangsang siswa memanfaatkan potensi-potensi di lingkungan sekitar mereka. Dengan memanfaatkan potensi di lingkungan sekitar dapat mengasah kreatifitas dan memotivasi siswa dalam belajar.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013:96). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Menurut Nanang Martono, (2014:67) hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran. Hipotesis dapat

didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan model STAD dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” efektif digunakan pada siswa SMP kelas VII.
2. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” efektif digunakan pada siswa SMP kelas VII.
3. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” lebih efektif digunakan daripada model STAD.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis pengujian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model STAD dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,47. Penguasaan setiap aspek penilaian rata-rata sudah di atas 75%. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model STAD dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” secara keseluruhan termasuk kategori amat baik dengan persentase sebesar 40,625%.
- 2) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,56. Penguasaan setiap aspek penilaian rata-rata sudah di atas 75%. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” secara keseluruhan termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 65,63%.
- 3) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *quantum teaching* dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” lebih efektif digunakan daripada pembelajaran menyusun teks cerita pendek

menggunakan model model STAD dengan media acara televisi “Orang Pinggiran” pada siswa kelas VII SMP.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Tahap individu pada penerapan model STAD menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek kelas VII, guru harus mengarahkan siswa agar siswa dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya. Siswa tidak hanya terpaku pada tayangan video saja, melainkan dapat mengembangkan cerita sesuai dengan imajinasi siswa.
2. Tahap alami pada penerapan model *quantum teaching* menggunakan media acara televisi “Orang Pinggiran” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek kelas VII, guru harus dapat mengarahkan siswa agar siswa membayangkan dirinya seolah-olah menjadi tokoh dalam video. Guru membebaskan siswa berimajinasi untuk mengembangkan ceritanya, supaya tidak terpaku pada video saja.
3. Peneliti bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coesta dan Stella. 2009. Short Story Student Writers Active Roles in Writing Through The Use of E-Portofolio Dossier. *Colombian Applied Linguistics Journal*. Tahun 2009. Vol5. No.1. Hlm. 1-24. www.revistas.audistrital.edu.co/ojs/ondex.php/calj/view/94. Diunduh pada 23 Oktober 2016.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Davis, Andrew W. 2011. The Effect of Quantum Learning on Standardized Test Scores Versus Schools that do Not Use Quantum Learning. *International Journal of Leadership Faculty*. Page 11.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitri, Nurul. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Menulis Poster Layanan Masyarakat dengan Pola Kooperatif Numbered Heads Together dan Student Team Achievement Divisions Pada Siswa Kelas VIII SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Janzen, Katherine J., dkk. 2012. Viewing Learning Trough a New Lens: The Quantum Perspective of Learning. *International Journal of Creative Education*. Volume 3, Number 6, Page 712-720.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Pegangan Guru untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014. *Wahana Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- . 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyati, Yeti. 2009. *Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, M. Thamrin dan Hadi Wardoyo. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahman, Mahda Haidar. 2015. *Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning Pada Siswa SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, Mahda Haidar dan Ida Zulaeha. 2015. Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL) pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4, Issue 2.
- Riduwan. 2005. *Skala pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidi. 2009. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Jogja: Gama Media.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiarto, Eko. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, Eko. 2014. *Mahir Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Titik, WS. Dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.